

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Objek Penelitian

Yogyakarta adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tengah pulau Jawa. Kota Yogyakarta merupakan sebuah pusat pemerintahan Kasultanan yang memiliki hak Istimewa. Pemberlakuan undang-undang 22 tahun 1948 menjadikan Yogyakarta merupakan sebuah daerah yang bersifat Istimewa karena berisikan tentang aturan-aturan pokok mengenai pemerintahan sendiri (Filosofi dkk., 2022). Yogyakarta disebut sebagai kota pelajar, kota pariwisata, dan kota budaya di Indonesia, hal ini membuat identitas tersebut sudah melekat pada masyarakat. Kota pelajar adalah sebuah kota yang memiliki populasi pelajar yang beragam didukung dengan perkembangan ilmu pengetahuan, memiliki biaya hidup yang cukup terjangkau dan kondisi kota yang nyaman (QS Staff Writer, 2016). Sehingga hal tersebut menjadikan Yogyakarta banyak diminati oleh berbagai generasi terutama generasi Z di Indonesia.

Generasi merupakan suatu konstruksi sosial yang terdapat sekelompok orang yang memiliki umur yang sama dan mempunyai karakteristik yang sama sesuai dengan perkembangan zaman. Generasi Z merupakan generasi muda yang lahir pada tahun 1995-2010 atau berusia 14 tahun sampai dengan 29 tahun (Zis et al., 2021). Generasi ini kenal dengan generasi yang memiliki keterikatan dengan teknologi dan perangkat digital karena sejak lahir sudah diikuti dengan perkembangan teknologi. Berikut adalah tabel proyeksi jumlah generasi Z di Kota Yogyakarta:

**Tabel 1.1 Data Jumlah Penduduk Generasi Z di Kota Yogyakarta 2023**

<b>Kelompok Usia</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
10-14	12.402	12.059
15-19	13.718	13.364
20-24	15.444	15.563
25-29	15.178	15.179
<b>Total</b>	<b>56.742</b>	<b>56.165</b>

(Sumber: Bps Yogyakarta)

Dari tabel diatas, maka diketahui jumlah total generasi Z di Kota Yogyakarta yaitu sebanyak 56.742 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 56.165 jiwa yang berjenis kelamin perempuan. Sehingga total keseluruhan generasi Z yang ada di Kota Yogyakarta pada tahun 2023 adalah 112.907 jiwa.

Yogyakarta memiliki sejarah panjang sebagai pusat kebudayaan sejak masa kerajaan mataram. Keraton Yogyakarta berada di pusat kota, sehingga banyak keluarga yang memiliki hubungan historis dan budaya yogyakarta cenderung tinggal di area tersebut. Penduduk asli Kota Yogyakarta terdapat di Kota Yogyakarta sendiri, berdasarkan Badan Pusat Statistik jumlah penduduk Kota Yogyakarta mencapai 415.519 pada tahun 2021. Kota Yogyakarta memiliki 14 kecamatan dan 45 keluarahan dengan proporsi laki-laki dan perempuan yang hampir setara (Jogja dalam angka, 2022).

## **1.2 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat menyebabkan munculnya suatu fenomena dan tantangan yang baru di Kota Yogyakarta. Adapun salah satu fenomena yang terjadi adalah lahirnya generasi internet atau yang lebih dikenal dengan generasi Z. Menurut Stillman (2017), generasi Z merupakan generasi yang hadir sebagai generasi yang realistis dan instan. Setiap generasi akan membawa perilaku dan kebiasaan-kebiasaan sesuai zamannya. Perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat digambarkan dan diamati oleh orang lain ataupun orang

yang melakukannya (Arifin, 2015). Peralihan generasi yang dialami generasi Z diikuti dengan berkembangnya teknologi global dan kemudian melahirkan generasi yang memiliki perilaku atau pola hidup yang cenderung menginginkan hal yang serba instan (Budiati, 2018).

Generasi Z merupakan generasi yang dikenal dengan sebutan generasi yang sangat terikat dengan teknologi. Hasil penelitian Turner (2015), menyatakan bahwa 60% generasi Z memulai kehidupan sosial mereka dengan secara online dan 70% generasi Z lebih nyaman berkomunikasi secara online. Salah satu fenomena yang banyak dilakukan oleh generasi Z khususnya di Kota Yogyakarta adalah perilaku konsumtif, perilaku konsumtif ini dikalangan generasi Z cenderung masih tinggi (Yuniasanti & Nurwahyuni, 2023). Menurut Sutarno dan Puwanto (2022), menyatakan bahwa generasi Z cenderung memiliki keinginan menghabiskan uangnya untuk membeli barang berdasarkan keinginan sendiri dan bukan karena kebutuhan yang harus dipenuhi. Perilaku konsumtif jika tidak dapat dikontrol akan berdampak buruk bagi kesejahteraan diri sendiri. Generasi Z cenderung memiliki kemauan membeli barang bukan untuk memenuhi kebutuhan melainkan berdasarkan keinginan sendiri (Sutarno & Purwanto, 2022). Hal ini didorong oleh karakteristik generasi Z yang tertarik dengan hal-hal terbaru atau *trend*. Dampak yang paling besar yang ditimbulkan adalah sifat boros, menggunakan cara instan seperti melakukan hal yang negatif (Pergiwi, 2016). Perilaku tersebut sering membuat generasi Z tidak memikirkan konsekuensi dan efek yang timbul ketika mereka mengambil keputusan untuk menggunakan keuangannya. Hasil penelitian Philip (2019) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif yaitu adanya faktor internal seperti gaya hidup seseorang dan adanya faktor eksternal seperti adanya ajakan teman dan merasa ingin sama dengan teman atau bisa disebut *Fear Of Missing Out* (takut tertinggal karena tidak mengikuti *trend*).

Menurut Resya (2020), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif, yaitu: yang pertama gaya hidup, merupakan apa yang menjadi kebiasaan seorang individu dan bagaimana seorang individu tersebut dalam menanggapi

hidup. Kedua kelompok teman sebaya, merupakan seberapa berpengaruh teman sepermainan mempengaruhi satu sama lain. Ketiga kontrol diri, merupakan suatu kemampuan untuk mengendalikan tingkah laku dan mempertimbangkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan dan apa yang akan menjadi dampaknya. Yang keempat literasi keuangan, merupakan pemahaman atas konsep dalam mengambil keputusan yang efektif, untuk meningkatkan kesejahteraan individu atau kelompok. Berdasarkan hasil penelitian Pulungan dan Febriaty (2018), 95% mahasiswa menyatakan mereka lebih sering menghabiskan waktu di pusat perbelanjaan dan pusat hiburan dalam seminggu hampir setiap hari dan hanya 5% yang menyatakan 2 sampai 3 kali mengunjungi mall atau pusat hiburan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan uangnya untuk hal yang tidak menjadi kebutuhan. Sehingga pengetahuan tentang mengelola keuangan menjadi sangat penting untuk mengajarkan mengelola keuangan dengan bijak. Menurut Soetiono dan Setiawan (2018), menyatakan bahwa literasi keuangan adalah cara seseorang untuk mengatur keuangannya dalam bidang asuransi, investasi, tabungan, dan pendanaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang literasi dapat mengurangi pola hidup boros dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Salah satu teori pertumbuhan yang dikembangkan pada akhir 1930 dan awal 1940-an oleh Sir Roy Harrod dan Evsey Domar yang dikenal dengan teori pertumbuhan Harrod-Domar adalah teori ekonomi yang menekankan pentingnya investasi dan tabungan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses yang dapat dipengaruhi oleh tingkat investasi, produktivitas modal, dan tabungan (Harrod-Domar, 1946). Sehingga akses terhadap lembaga keuangan dapat memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan. Kestabilan ekonomi dapat dipengaruhi beberapa faktor, seperti inklusi keuangan, pendapatan perkapita, investasi langsung. Faktor tersebut meliputi sektor perbankan dan inklusi keuangan dengan didampingi teknologi keuangan yang dapat memberikan hasil yang signifikan bagi kestabilan keuangan (Febriaty et al., 2022). Inklusi keuangan berfungsi untuk mendorong kestabilan sistem keuangan agar dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga inklusi keuangan dapat mendorong

pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan juga dapat mengatasi kemiskinan terutama kebiasaan pola hidup konsumtif (Finita Rahmadani, 2017). Salah satu cara untuk meningkatkan respon masyarakat terhadap sektor keuangan adalah dapat dimulai dari mempelajari, memahami, memberi kepercayaan serta ikut ambil peran untuk mencapai keterampilan terhadap jasa keuangan (Udayanthi, Herawati, & Julianto, 2013). Dalam penelitian Wiro Iko Putri yanti (2019), inklusi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan seseorang, karena kemudahan akses layanan keuangan akan memberikan kemudahan pemahaman terhadap inklusi keuangan yang baik. Inklusi keuangan bertujuan untuk meminimalisir hambatan terhadap akses masyarakat dalam pemanfaatan layanan jasa keuangan didukung dengan infrastruktur yang ada. Inklusi keuangan menawarkan berbagai layanan-layanan keuangan yang tujuannya untuk menjangkau semua lapisan masyarakat dengan mudah dan biaya yang terjangkau.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017), inklusi keuangan merupakan sebuah ketersediaan akses terhadap berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Inklusi keuangan menjadi salah satu strategi yang digunakan pemerintah dalam rangka meningkatkan pertumbuhan nasional. Inklusi menyediakan jasa keuangan yang memungkinkan untuk dijangkau oleh semua orang sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Seiring dengan perkembangan zaman perilaku konsumtif sudah semakin tinggi. Menurut Kurniawan (2017), perilaku konsumtif didasarkan pada kecenderungan atas kesenangan pribadi dimana faktor membeli produk lebih cenderung karena keinginan dibandingkan kebutuhan. Layanan keuangan yang bisa dimanfaatkan untuk mengurangi perilaku konsumtif generasi Z adalah berupa tabungan, asuransi, kredit, dan layanan transfer keuangan (Wahid, 2014). Semakin tinggi pemanfaatan fasilitas layanan jasa keuangan dan produk perbankan, maka akan semakin tinggi tingkat inklusi keuangan (Sekarwati & Susanti, 2020). Berdasarkan hasil penelitian, inklusi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan (Lisiyani et al., 2021). Dalam strategi nasional, inklusi keuangan merupakan suatu hak setiap orang untuk memiliki akses dan layanan penuh dari lembaga keuangan secara tetap,

nyaman, tepat waktu, dan biaya yang terjangkau. Bongmin et.al (2016), menyatakan ada 4 indikator dalam inklusi keuangan yaitu:

#### 1. Ketersediaan / akses

Akses adalah suatu kemudahan yang dirasakan untuk memperoleh layanan keuangan yang ada (Amidzi et al., 2014). Menurut Hannig dan Jansen (2014), ketersediaan suatu layanan keuangan merupakan suatu keadaan dimana layanan dan produk keuangan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

#### 2. Penggunaan

Penggunaan dari suatu layanan keuangan mencakup sebuah frekuensi, keteraturan durasi penggunaan produk dan layanan keuangan tersebut, termasuk seberapa sering mengaksesnya (Amidzic et al., 2014)

#### 3. Kualitas

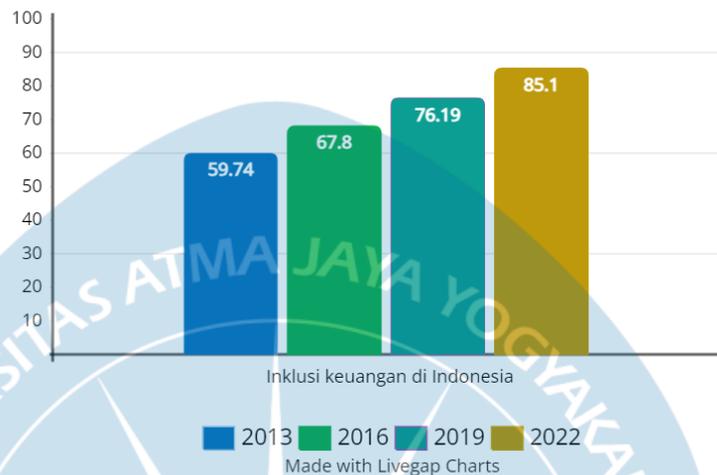
Kualitas merupakan suatu manfaat yang dapat dirasakan atau diberikan kepada masyarakat luas atas penggunaan produk dan layanan keuangan (Hannig & Jansen, 2014)

#### 4. Kesejahteraan.

Kesejahteraan dapat dilihat dari berapa jumlah orang yang menggunakan suatu produk atau jasa layanan keuangan (Wilman et al., 2020).

**Gambar 1.1**

Tingkat inklusi keuangan di Indonesia

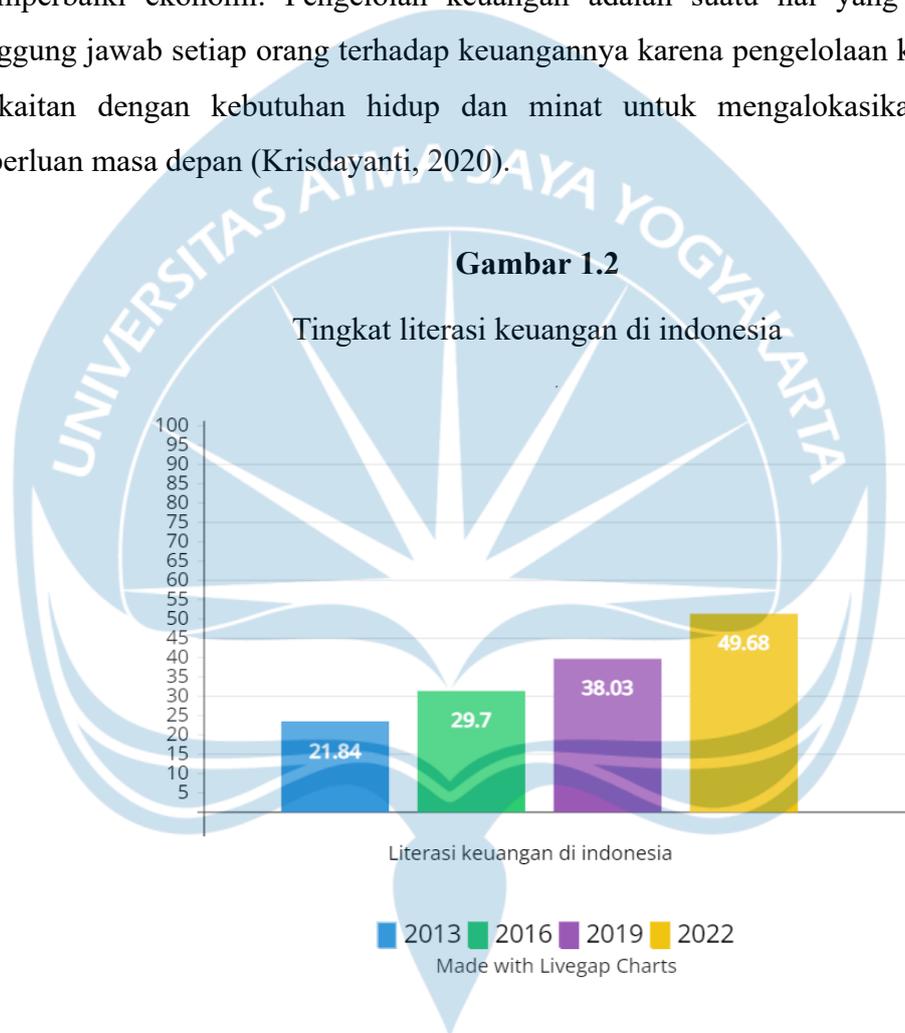


Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2022

Berdasarkan begini di atas tingkat inklusi keuangan di Indonesia dari tahun 2013 sampai tahun 2022 selalu mengalami kenaikan. Pada tahun 2013 hasil survei nasional yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan adalah sebesar 59,74%, selanjutnya di tahun 2016 mengalami kenaikan sehingga tingkat inklusi keuangan mencapai 67,80%. Kemudian hasil survei 2019 menunjukkan bahwa tingkat inklusi di Indonesia adalah sebesar 76,19% yaitu naik sekitar 8,39%. Pada tahun 2022 tingkat inklusi keuangan mengalami kenaikan lagi sebesar 8,91%, sehingga tingkat inklusi keuangan di Indonesia mencapai 85,10% di tahun 2022. Hal ini menunjukkan dari tahun ketahun tingkat inklusi keuangan di Indonesia mengalami kenaikan. Kenaikan tingkat inklusi keuangan tidak selamanya berdampak baik bagi kesejahteraan jika tidak di ikuti dengan tingkat literasi yang baik juga. Karena ketika seseorang menggunakan layanan keuangan, maka harus mengerti juga literasi keuangan atau pengetahuan untuk mengelola keuangan dengan lebih efektif (HS Sufyati & Afifah, 2021).

Menurut Ningtyas (2019), literasi keuangan merupakan suatu kemampuan seorang individu untuk menerapkan manajemen keuangan dalam mengevaluasi dan menemukan suatu informasi, kemudian mengambil keputusan. Literasi keuangan

dapat memberikan kita pemahaman yang baik tentang bagaimana cara mengelola keuangan dengan bijak (Setiawan, 2018). Kurangnya minat membaca merupakan salah satu penyebab kurangnya pengetahuan tentang keuangan, mengelola keuangan dengan baik akan suatu tindakan yang dapat dilakukan untuk memperbaiki ekonomi. Pengelolaan keuangan adalah suatu hal yang menjadi tanggung jawab setiap orang terhadap keuangannya karena pengelolaan keuangan berkaitan dengan kebutuhan hidup dan minat untuk mengalokasikan untuk keperluan masa depan (Krisdayanti, 2020).



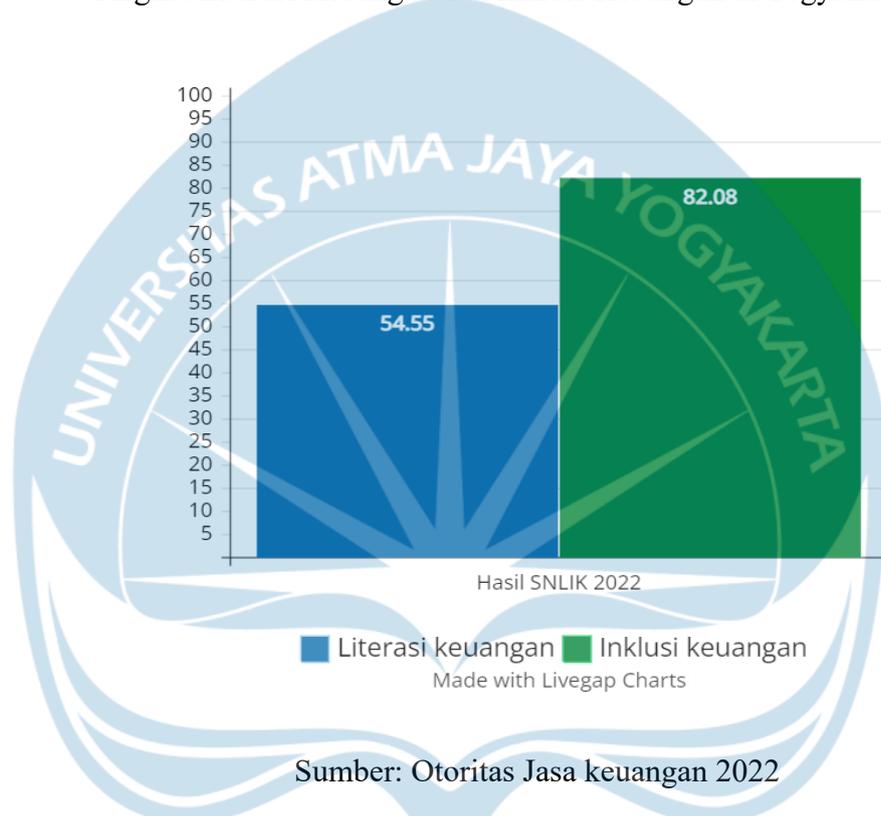
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2022

Dari hasil Survei Literasi Keuangan di Indonesia dapat dinyatakan, bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia masih sangat rendah yakni masih mencapai 49,68%. Dari gambar 1.3 dapat dilihat bahwa tingkat literasi keuangan pada tahun 2013 masih diangka 21,84%, kemudian survei berikutnya pada tahun 2016 berada di 29,70%. Selanjutnya pada tahun 2019 hasil survei literasi mengalami kenaikan sehingga mencapai 38,03%. Dan pada tahun 2022 tingkat literasi keuangan

mengalami kenaikan sebesar 11,65 % dari tahun 2016. Hal ini menunjukkan situasi yang cukup baik, karena dari tahun ketahun hasil survei mengalami kenaikan.

**Gambar 1.3**

Tingkat Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan di Yogyakarta 2022



Sumber: Otoritas Jasa keuangan 2022

Gambar 1.3 merupakan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2022 di 34 provinsi yang ada di Indonesia. Dengan jumlah responden sebanyak 14.634 responden di 34 provinsi di Indonesia. Dari hasil SNLIK yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan, dapat diketahui tingkat literasi keuangan di Yogyakarta sebesar 54,55% dan inklusi keuangan sebesar 82,08%. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang literasi keuangan dan inklusi keuangan masih belum maksimal di Yogyakarta. Menurut Herdiana (2014), untuk mendorong jangkauan terhadap layanan keuangan maka dibutuhkan peranan perkembangan teknologi layanan keuangan.

Perkembangan internet yang cepat di Indonesia menjadi pendorong pertumbuhan inovasi-inovasi digital diberbagai sektor ekonomi, termasuk di sektor

keuangan atau biasa disebut dengan *financial technology*. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi inklusi keuangan yaitu perkembangan teknologi layanan keuangan dari waktu ke waktu sehingga membuat masyarakat beralih ke aktivitas yang serba digital. Sehingga teknologi digital semakin mempermudah masyarakat untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Saat ini teknologi juga dimanfaatkan untuk mempermudah dan memperluas layanan keuangan di Indonesia. Dengan perkembangan teknologi yang semakin kompleks, masyarakat terutama generasi Z dapat memanfaatkannya untuk menambah informasi dan pembelajaran, sehingga dapat mengelola keuangannya dengan baik sejak dini. Perkembangan teknologi yang cepat dapat membirakan inovasi yang luas di era global terutama dalam industri keuangan. Teknologi keuangan adalah suatu layanan keuangan yang memiliki peran yang sangat besar dalam peningkatan efektifitas dan efisiensi layanan keuangan (Yahya & Ahmad, 2019). Teknologi keuangan merupakan suatu inovasi penting untuk berkembang dengan cepat dalam industri keuangan, didorong oleh pemerataan ekonomi dan teknologi informasi. Teknologi keuangan dapat menjanjikan hal yang baru terutama dalam meningkatkan kualitas layanan keuangan (Kevin Aprilio, 2018).

Ada berbagai jenis layanan industri perbankan berbasis teknologi keuangan adalah *mobile payment (m-payment)*, *mobile banking (m-banking)*, *internet banking* dan *electronic money (e-money)*. Bank Indonesia menyatakan bahwa teknologi keuangan dibagi dalam beberapa kelompok sebagai berikut:

1. *Crowdfunding dan Peer to Peer Landing*, biasa disebut dengan *market place* keuangan, dimana sistem *Crowdfunding dan Peer to Peer Landing* akan mempertemukan kedua belah pihak yang membutuhkan dana dalam sebuah *platform online* (Pramesti & Yuliyanti, 2021).
2. *Market aggregator*; merupakan suatu informasi data yang akan diberikan kepada pengguna untuk mempermudah dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan produk atau jasa layanan keuangan (Pramesti & Yuliyanti, 2021).

3. *Risk and investment management*, merupakan suatu arahan yang diberikan kepada pengguna terkait produk investasi apa yang baik dan sesuai keuangan (Pramesti & Yuliyanti, 2021)

4. *Payment, settlement, and clearing*, merupakan suatu alat yang bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat pembayaran secara *online* (Pramesti & Yuliyanti, 2021).

Peran teknologi keuangan dalam meningkatkan inklusi keuangan terbukti dalam beberapa karakter dasar teknologi keuangan seperti meningkatkan akses mengelola sistem keuangan, dimana kemajuan teknologi dapat digunakan meningkatkan inklusi keuangan (Ratnawaty, 2021). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017), menyatakan bahwa semakin tinggi penggunaan teknologi keuangan maka akan semakin tinggi juga tingkat inklusi keuangan karena teknologi keuangan merupakan salah satu pendorong dalam meningkatkan inklusi keuangan. Hasil penelitian dari Hutabarat & Purwanto (2018), menyatakan bahwa teknologi keuangan memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap inklusi keuangan, semakin banyak masyarakat yang menggunakan layanan keuangan berbasis digital akan mendukung pencapaian inklusi keuangan.

Hubungan antara inklusi keuangan dan penurunan pola hidup konsumtif adalah satu arah, pola hidup konsumtif dapat dikurangi dengan adanya perkembangan disektor keuangan secara langsung (Boukhatem, 2016). Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2016), menyatakan bahwa kalangan remaja dan mahasiswa dengan tingkat inklusi keuangan sebesar 64,2% sedangkan tingkat literasi masih rendah sebesar 23,4%. Survei Nasional Literasi Inklusi Keuangan (2017), sikap dan perilaku keuangan yang bijak dapat dilihat dalam kemampuan seseorang menentukan tujuan keuangan, menyusun perencanaan keuangan, mengelola keuangan dan mampu mengambil keputusan keuangan yang berkualitas dalam menggunakan produk dan layanan jasa keuangan. Rendahnya pengetahuan tentang keuangan akan membuat remaja tidak cukup bijak dalam mengatur keuangannya sendiri terutama yang menempuh pendidikan bahkan yang tinggal di Kota

(Anjarwati et al., 2023). Wira Iko Putri Yanti (2019), menyatakan bahwa inklusi memberikan pengaruh yang signifikan dalam memanfaatkan keuangan, karena mudahnya akses terhadap keuangan akan mempermudah kegiatan ekonomi. Dengan adanya modal pengetahuan tentang keuangan yang baik akan berjalan seimbang dengan inklusi keuangan yang baik, sehingga dapat memanfaatkan keuangan dengan baik dan menurunkan tingkat pola hidup konsumtif. Maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dengan kemudahan akses pada era globalisasi yang dapat digunakan oleh generasi Z di Yogyakarta berpengaruh terhadap inklusi keuangan. Sehingga dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan dan *Financial Technology* Terhadap Inklusi Keuangan Generasi Z”**

### **1.3 Rumusan Masalah**

Gaya hidup konsumtif merupakan sebuah perilaku individu yang tidak bisa mengontrol keinginan untuk menggunakan uangnya tanpa pertimbangan yang matang. Ketika seseorang tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana menggunakan keuangan dengan baik atau biasa disebut literasi keuangan, maka seseorang tersebut akan menghabiskan uangnya atau untuk hal-hal yang dia inginkan yang belum tentu sesuatu yang dia butuhkan ditambah dengan kemajuan dunia teknologi yang bisa mendukung perilaku konsumtif tersebut. Kemajuan teknologi bisa berdampak negatif dan juga berdampak positif terhadap seseorang. Salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi adalah akses *e-commerce* yang mudah didukung dengan hal-hal yang menggoda dari media sosial yang membuat seseorang terkadang *Fear of Missing Out*. Kemudian salah satu dampak positif dari kemajuan teknologi adalah mudahnya akses belajar tentang kemampuan mengelola keuangan yang baik dan akses terhadap layanan keuangan juga semakin mudah. Maka ketika literasi keuangan semakin baik dan teknologi keuangan semakin baik juga maka inklusi keuangan atau akses untuk menggunakan layanan keuangan akan semakin baik. Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh literasi keuangan

dan teknologi keuangan terhadap inklusi keuangan generasi dengan adanya fenomena pola hidup konsumtif pada generasi Z di Kota Yogyakarta, sehingga dapat disimpulkan rumusan masalah dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan pada generasi Z?
2. Apakah teknologi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan pada generasi Z?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan pada generasi Z
2. Untuk menganalisis teknologi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan pada generasi Z

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, sehingga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teori

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti lain sebagai acuan penelitian pada bidang yang sama. Dimana dalam penelitian yang lain belum banyak difokuskan pada sampel generasi Z khususnya di Kota Yogyakarta.

## 2. Manfaat Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan atau sumber informasi dan memberikan pengetahuan bagi masyarakat maupun pemerintah dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata. Dan bagi generasi Z agar mengetahui dan akan lebih mengerti bagaimana pentingnya meningkatkan inklusi keuangan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan meminimalisir masalah perekonomian negara.

### 1.6 Analisis Data

Langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan peneliti dalam penulisan penelitian ini sebagai berikut: Yang pertama pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dengan cara menyebarkan kuesioner yang diajukan kepada generasi Z. Kedua pengukuran data yang dilakukan dengan menggunakan variabel independen yaitu literasi keuangan, *financial technology* (teknologi keuangan) dan untuk variabel dependen yaitu inklusi keuangan. Ketiga melakukan pengujian validitas, reliabilitas, analisis deskriptif dan pengujian asumsi klasik dengan menggunakan uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, analisis regresi linear berganda, uji f, uji t dan uji koefisien determinasi.

### 1.7 Sistematika Pembahasan

#### **BAB I: Pendahuluan**

Bab I merupakan penjelasan atas gambaran objek penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, analisis data, dan sistematika pembahasan.

#### **BAB II: Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis**

Bab II merupakan teori-teori yang digunakan sebagai landasan teori untuk mendukung penelitian ini, penelitian terdahulu, dan hipotesis.

### **BAB III: Metodologi Penelitian**

Bab III merupakan penjelasan mengenai metode penelitian yang akan dilakukan, terdiri dari jenis penelitian, populasi, sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, indikator penelitian, skala pengukuran variabel, dan metode analisis data.

### **BAB IV: Analisis Data dan Pembahasan**

Bab IV berisi mengenai bagaimana analisis data, hasil dan pembahasan yang diperoleh dalam penelitian ini.

### **BAB V: Kesimpulan dan saran**

Bab V berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari penelitian dan saran yang bisa diajukan peneliti sebagai bahan untuk pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan.